

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan di SD X Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. SD X adalah sebuah Lembaga sekolah, sekolah dasar negeri yang berada di Jl. Bougenville, Rt. 14 Rw. 2 Dusun Tambakasri Kulon, Sidoasri, Kec. Sumber Manjing Wetan, Kab. Malang Prov. Jawa Timur. Dengan Luas tanah 15.000 m², terdiri dari 7 Ruang kelas, 1 perpustakaan. Jumlah siswa Perempuan sebanyak 91 siswa, Laki-laki 84 siswa serta rombongan belajar 7 siswa, dengan jumlah keseluruhan 175 siswa/I. Dan jumlah tenaga pendidik sebanyak 11 tenaga pendidik. SD X ini terletak di Dusun Tambakasri Kulon, dengan luas bangunan. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh siswa SD X masih ada siswa/I yang memiliki rendahnya perilaku prososial, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru rendahnya perilaku prososial pada siswa kelas V dan VI. Oleh karena itu, dengan diberikannya pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa/I SD X.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di SD X Kabupaten Malang secara offline dikarenakan partisipan yang terlibat berada di Desa Sidoasri,

Kabupaten Malang sehingga memudahkan untuk datang, Dilaksanakan diruangan kelas dengan kondisi kelas yang nyaman serta fasilitas yang diberikan meja belajar, kursi, proyektor, dan kipas angin sehingga memberikan kenyamanan pada siswa dalam kegiatan pelatihan, pelatihan ini juga di fasilitator oleh Psikolog Klinis dan Pendidikan ibu Tutu Ananda Putri, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Dilakukan pelatihan ini dengan pertimbangan agar partisipan peneliti dapat mengikuti seluruh rangkaian penelitian tanpa adanya gangguan dan sebagai usaha untuk mengontrol variable diluar pelatihan.

2. Persiapan penelitian

Pada tahap ini penulis melakukan seluruh persiapan pelatihan sebagai berikut:

a. Persiapan Administrasi

Penelitian yang dilaksanakan di SD X tidak disertai dengan surat izin tertulis yang sah, karena proses perizinan dilakukan secara lisan. Pihak sekolah memberikan persetujuan untuk pelaksanaan penelitian tanpa mewajibkan adanya dokumen izin dalam bentuk fisik. Studi pendahuluan di SD X wawancara bersama guru SD X serta melakukan observasi langsung pada siswa SD X. Dengan adanya studi pendahuluan ini, memudahkan peneliti dalam menentukan kasus yang sedang terjadi di SD X. Pemilihan partisipan ini berdasarkan dari rekomendasi wali kelas/guru kesiswaan di SD X dengan

menyebarkan *informed consent* kepada 15 siswa yang mengikuti pelatihan. *Informed consent* berisi pernyataan ketersediaan subjek, identitas diri, dan tanda tangan wali siswa. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran secara singkat kesesuaian karakteristik subjek dan persiapan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian akan dilakukan dalam tiga tahapan dan berlangsung selama dua bulan.

- a. Berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah membahas teknis pelaksanaan (menentukan tanggal, menentukan waktu pelaksanaan, menentukan ruangan yang akan digunakan.)
- b. Menyusun modul pelatihan dan skala prososial yang akan digunakan
- c. Memberikan surat kepada orangtua tentang akan adanya pelatihan, menanyakan apakah orangtua mengizinkan anaknya ikut pelatihan, memberikan *informed consent* bagi orangtua yang mengizinkan anaknya ikut.
- d. Merekrut serta memberikan briefing kepada *trainer* dan *observer*.

3. Persiapan Alat ukur

Persiapan alat ukur pada penelitian ini menggunakan satu skala yaitu skala prososial.

a. Skala Prososial

Skala Prososial dalam penelitian ini menggunakan skala Febriyani, Suryani dan Sudarnoto (2022) yang disusun berdasarkan turunan aspek dan teori dari Eisenberg dan Mussen. Skala ini disusun sebanyak 50 aitem pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Terdapat 5 pilihan jawaban sangat sesuai (ST) dengan memiliki skor 5, sesuai (S) dengan memiliki skor 4, netral (N) dengan memiliki skor 3, tidak sesuai (TS) dengan memiliki skor 2, sangat tidak sesuai (STS) dengan memiliki skor

Pada skala ini peneliti juga melakukan uji validitas kepada 5 expert atau ahli dan melakukan analisis menggunakan Aiken's V. Hasil uji validitas yang telah dilakukan pada skala prososial terdapat beberapa catatan terkait dengan penyusunan aitem pada kuesioner, khususnya pada penggunaan tanda baca, sehingga perlu dilakukan perbaikan agar kalimat menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Hasil dari analisis Aiken's V menunjukkan bahwa tidak ada aitem yang gugur dan dapat dikatakan seluruh aitem valid. Selain itu, hasil analisis validitas

isi menggunakan Aiken's V menunjukkan bahwa seluruh aitem memperoleh nilai Aiken's V dalam rentang 0,85 sampai 1.

b. Uji coba alat ukur

Sebelum melakukan sebaran data maka terlebih dahulu melakukan uji coba skala. Uji coba skala memiliki tujuan untuk mengetahui tingkatan reliabilitas dan validitas dari skala yang akan digunakan. Uji coba alat ukur dalam penelitian ini menggunakan uji coba yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Febriyani, Suryani dan Sudarnoto (2022).

Pada skala yang telah disusun selanjutnya dilakukan uji coba alat ukur atau *try out* sebelum melakukan pengambilan data. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah uji keterbacaan kepada 20 responden yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Lalu langkah selanjutnya peneliti melakukan uji coba alat ukur atau *try out* pada tanggal 26 November 2024 kepada 5 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian dengan menyebarkan kuesioner secara *offline*. Skala yang telah diuji coba kemudian dilakukan uji reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS 29 *for Windows* dengan menggunakan analisis koefisien korelasi item-total dengan batas minimal 0,30 sebagai kriteria validitas, sesuai dengan standar umum yang menyatakan bahwa aitem dengan korelasi di bawah nilai

tersebut dianggap kurang representatif terhadap konstruk yang diukur.

Hasil uji coba skala pada skala prososial menunjukkan bahwa dari 50 aitem dinyatakan valid. Tidak ada aitem yang gugur pada uji coba alat ukur skala prososial. Koefisien korelasi aitem pada skala ini bergerak dari 0.387 sampai 0.836 dengan koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* sebesar 0.981.

Tabel 3. *Blue Print* Skala Prososial Setelah Uji Coba.

	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
	Nomor Aitem	
1. Berbagi	2,5,7,9	1, 3, 4, 6, 8,
2. Menolong	10, 11, 12, 14, 16, 17, 19	13, 15, 18, 20
3. Kerjasama	21, 22, 24, 25, 29, 30, 31, 33, 34, 36	23, 26, 27, 28, 32, 35
4. Bertindak jujur	37, 38	39, 40
5. Berdema	41, 43, 44, 45, 47, 48, 49	42, 46, 50
Jumlah	30	20

4. Persiapan Rancangan Modul

Pada tahapan ini peneliti melakukan modifikasi modul pelatihan dari penelitian Nisa (2023) yang akan digunakan dalam penelitian. Rancangan modul yang dibuat berdasarkan pada teori Davis. Davis mengatakan empati ialah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merespon pengalaman emosional dari orang lain.

Menurut Baron dan Wheelwright (Putri, Zubair, & Minarni, 2024) teori ini memandang empati sebagai kemampuan yang dimiliki

individu dalam merespon pengalaman orang lain serta memahami emosi, pikiran, dan sikap orang lain. Respon yang dimaksud ialah Respon *Kognitif* dan Respon *Afektif*. Respon empati kognitif menimbulkan pemahaman bagaimana perasaan orang lain, komponen yang bertugas untuk mengerti cara berpikir orang lain sehingga menimbulkan perasaan empati. Sedangkan, respon empati afektif adalah emosi seseorang atas dasar ekspresi wajah, gerak tubuh, dan suara.

Selama penyusunan modul penulis berdiskusi dengan seorang psikolog klinis yang juga menjadi fasilitator dalam pelatihan ini ibu Tutu Ananda, S. Psi., M.Psi., Psikolog bertugas juga sebagai fasilitator dipelatihan empati. Selain itu, modul pelatihan empati mendapat *review expert judgement* modul yang ahli di bidang klinis serta memiliki pengalaman pelatihan dalam bidang pelatihan bersama siswa SD.

5. Perisipan Fasilitator Pelatihan Dan Koordinasi Dengan Observer

Tahap selanjutnya sebelum dilaksanakannya pelatihan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan fasilitator yang memiliki pengalaman dalam memberikan intervensi, selain itu peneliti membentuk tim pelaksanaan lapangan agar pelatihan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Pelatihan empati dipimpin oleh satu *traineer* dan satu *co-traineer* yang telah mempersiapkan dengan memahami modul pelatihan dan susunan acara. Daftar susunan acara dan modul pelatihan terlampir

pada lampiran. Pada penelitian ini penulis dibantu oleh 3 Mahasiswa yang bertugas sebagai *observer*. *Observer* bertugas untuk melakukan pengamatan terhadap peserta selama proses pelatihan berlangsung.

6. Persiapan Partisipan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara dan observasi di SD X dengan guru kesiswaan. Melakukan anamnesa dilanjut dengan permasalahan yang sering terjadi di SD X khususnya pada siswa kelas V dan VI. Setelah mengetahui permasalahan yang akan ditentukan, selanjutnya akan melakukan *screening* yang kepada siswa dengan memiliki catatan serta kriteria yang telah tentukan untuk mengikuti pelatihan berdasarkan hasil rekomendasi dari guru. 15 siswa yang mengikuti pelatihan akan diberikan lembar *infomend consent* untuk diberikan kepada wali siswa sebagai bentuk perizinan walid murid. 15 siswa yang mengikuti pelatihan akan mengikuti pretest pada tanggal 5 Desember 2024.

Setelah diberikannya *pretest* pada tanggal 5 Desember 2024 dilanjutkan dengan pengambilan data dengan melakukan pelatihan empati, pelatihan ini dilakukan pada tanggal 7 Desember 2024 jam 10.20 wib hingga 12.00 wib. Pelatihan dilakukan di ruang kelas setelah diberikan pelatihan. Peneliti melakukan pengambailan data *posttest* pada tanggal 13 Desember 2024 saat melakukan pengambilan data *posttest*, sebelum melakukan pengerjaan postest partisipan diminta untuk mengisi lembar evaluasi yang telah diberikan. terdapat satu anak

yang tidak mengikuti kegiatan *posttest* hal ini menyebabkan satu partisipan gugur sehingga partisipan hanya yang tersisa 14 partisipan.

7. Persiapan Lokasi Penelitian

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini berada di SD X Desa Sidoasri Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan tempat ini karena dianggap kondusif dalam melaksanakan proses pelatihan dan lokasinya sangat mudah diakses bagi peserta. Penulis melakukan perizinan peminjaman ruangan kelas kepada pihak sekolah dan memastikan ketersediaan tempat serta fasilitas yang akan digunakan sudah lengkap sebelum dilaksanakan pelatihan.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Tabel 4. Pelaksanaan Penelitian

No	Rincian kegiatan	Waktu	Tujuan	Indikator
1	Pengambilan data pretest	5 Desember 2024	Untuk melihat skor sebelum diberikan perlakuan	Siswa mengisi lembar skala prososial
2	Pelaksanaan pelatihan empati	7 Desember 2024	Memahami perasaan dan perpektif orang lain, sehingga lebih terdorong untuk menunjukan perilaku prososial prososial dalam kehidupan sehari-hari	Mengikuti pelatihan dengan tertib sampai selesai
3	Pengambilan data posttest dan pengisian evaluasi	13 Desember 2024	Untuk melihat skor prososial setelah diberikannya pelatihan	Siswa mengisi lembar skala prososial

Pelatihan empati dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan modul pelatihan dari penelitian Nisa (2023) yang disusun berdasarkan aspek-aspek empati dari Davis (1983) yaitu: *percpective taking, empathic concern, fantsy, dan personal distress*.

C. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil *screening* wali kelas dan guru kesiswaan menunjukkan sebanyak 15 anak yang terpilih untuk mengukutin pelatihan sesuai karakteristik sesuai dengan penelitian. Sebanyak 15 anak yang dapat hadir mengukutin pelatihan sampai selesai. Dengan berjalannya waktu pelatihan hanya 14 anak yang mengikuti semua tahapan pelatihan yang meliputi (*pretest-treatment-posttes*). Sedangkan satu anaknya tidak meningkutin tahapan dengan lengkap. Anak yang mengikuti pelatihan berusia 11 tahun hingga 12 tahun.

Menurut Mesurado (Ubaida & Avezahra, 2023) peningkatan perilaku prososial karena adanya tingkatan *parental expectations* tingkat harapan orangtua terhadap anak-anaknya mengenai perilaku dan tingkah laku. Dalam hal ini orangtua memberikan harapan atau ekspektasi kepada anak-anaknya agar siswa berperilaku kooperatif dan kolaboratif. Jika orangtua mengharapkan perilaku yang baik dari anak-anaknya, maka secara tidak langsung orangtua akan menetapkan aturan dan

pengertian bagi anak-anaknya mengenai cara berperilaku kooperatif dan kolaboratif serta akan menegur anak-anaknya ketika siswa tidak kooperatif dan kolaboratif.

Tabel 5. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin		N	Presentase	
Perempuan	4	6	10	71%
Laki-Laki	2	2	4	29%
Total	6	8	14	100%
	0,4	0,8	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa banyaknya partisipan yang berjenis kelamin Perempuan adalah berjumlah 10 dengan presentase 71% sedangkan pada Laki-Laki berjumlah 4 dengan presentase 29%. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu berada pada rentang usia 11 hingga 12 tahun sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Diketahui bahwa siswa dengan usia 11 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 6,6%. Mahasiswa dengan usia 12 tahun berjumlah 8 orang dengan jumlah persentase 0,8%.

2. Deskriptif Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, deskripsi data penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses interpretasi hasil penelitian. Tabel 6. Data Hasil Skor Prosocial

No	Partisipan	Skor Prososial		Skor Perubahan Selisih
		Pretest	Posttest	
1	P1	154	157	+3
2	P2	151	154	+3
3	P3	138	142	+4
4	P4	158	165	+7
5	P5	149	151	+2
6	P6	154	165	+11
7	P7	146	146	0
8	P8	147	153	+6
9	P9	148	148	0
10	P10	149	154	+5
11	P11	140	139	-1
12	P12	150	153	+3
13	P13	156	143	-13
14	P14	142	152	+10

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir seluruh partisipan mengalami peningkatan skor prososial setelah mengikuti pelatihan. Namun apabila diamatin dengan baik terdapat 2 partisipan yang tidak mengalami perubahan setelah diberikan pelatihan. Sedangkan, 2 partisipan lagi mengalami penerunan skor setelah diberika pelatihan.

Besaran peningkatan skor prososial pada partisipan sangat bervariasi mulai dari selisih minimum sebesar minimum 2 hingga maksimum sebesar 11. Sementara tidak adanya peningkatan skor muncul pada partisipan 7 dan partisipan 9, partisipan ini berjenis kelamin Perempuan dan Laki-laki. Sedangkan pada partisipan 11 dan 13 mengalami penurunan skor dengan memiliki kesamaan jenis kelamin yaitu Perempuan. Menurut Azwar (2021), kategorisasi merupakan teknik yang digunakan untuk membagi data penelitian ke dalam beberapa kelompok tertentu berdasarkan skor yang diperoleh. Tujuan dari kategorisasi ini

adalah untuk mengetahui distribusi data, apakah berada pada kategori rendah, sedang, atau tinggi. Berikut merupakan tabel rumus kategorisasi sesuai norma.

Tabel 7. Rumus Kategorisasi

Katagrisasi	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > M + 1,8 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,6 \text{ SD} < X \leq M + 1,8 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,6 \text{ SD} < X \leq M + 0,6 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,8 \text{ SD} < X \leq M - 0,6 \text{ SD}$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,8 \text{ SD}$

Keterangan:

X: Skor Total

M: Mean

SD: Standar Deviasi

Berdasarkan tabel diatas, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan responden ke dalam lima kategori tersebut, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Persentil untuk Kategorisasi Pretest Postest skor Prosocial

Katagorisasi	Pretest	Post Test
Sangat Tinggi	$X > 159$	165
Tinggi	$152 < X \leq 159$	$156 < X \leq 165$
Sedang	$145 < X \leq 152$	$146 < X \leq 156$
Rendah	$138 < X \leq 145$	$137 < X \leq 146$
Sangat Rendah	$X < 138$	$X < 137$

Tabel 9. Kategorisasi Data Penelitian Skor Pretest dan Postest

Katagorisasi	PRETEST		POST TEST	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	0	0%	0	0%
Tinggi	8	57 %	3	21%
Sedang	2	14%	7	50%
Rendah	2	14%	4	29%
Sangat Rendah	2	7%	0	0%
Total	14	100%	14	100%

Berdasarkan hasil pretest yang diberikan kepada partisipan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada partisipan yang mencapai kategori sangat tinggi (0%), yang menunjukkan bahwa belum ada peserta yang memiliki penguasaan materi secara sempurna sebelum pelaksanaan intervensi atau pelatihan. Sebagian besar partisipan, yaitu sebanyak 8 orang (57%), berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah memiliki pemahaman awal yang cukup baik terhadap materi yang diujikan. Hal ini menunjukkan adanya dasar pengetahuan yang sudah terbentuk, meskipun belum mencapai tingkat sangat tinggi. Selanjutnya, terdapat 2 partisipan (14%) yang berada pada kategori sedang, serta masing-masing 2 partisipan (14%) yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada sebagian kecil peserta yang memiliki penguasaan materi yang terbatas atau belum memadai, dan kemungkinan besar memerlukan perhatian atau pendampingan lebih intensif. Secara umum, distribusi skor pretest menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi, namun tetap diperlukan intervensi untuk meningkatkan pemahaman mereka, terutama bagi peserta

yang berada pada kategori sedang ke bawah. Hal ini penting agar seluruh peserta dapat mencapai pemahaman yang merata setelah proses pembelajaran atau pelatihan selesai dilakukan.

Berdasarkan hasil post-test setelah pelatihan empati dilakukan, diketahui bahwa tidak ada partisipan yang mencapai kategori sangat tinggi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat peserta yang menunjukkan perilaku prososial secara maksimal setelah pelatihan. Namun, beberapa partisipan mengalami peningkatan dalam perilaku prososial ke tingkat yang lebih baik. Sebanyak 3 orang partisipan (21%) termasuk dalam kategori tinggi, yang menandakan bahwa pelatihan empati berhasil mendorong peningkatan perilaku prososial pada sebagian peserta, meskipun belum mendominasi keseluruhan kelompok.

Jumlah terbesar, yaitu 7 partisipan (50%), berada pada kategori sedang. Ini mengindikasikan bahwa setengah dari peserta memperlihatkan perilaku prososial pada tingkat yang cukup baik, namun masih berada di tingkatan menengah. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan membawa pengaruh positif, walaupun belum mampu mengangkat mayoritas peserta ke level yang lebih tinggi.

Sementara itu, terdapat 4 partisipan (29%) yang masih berada dalam kategori rendah, mencerminkan bahwa hampir sepertiga peserta belum menunjukkan peningkatan perilaku prososial yang signifikan meskipun telah mengikuti pelatihan. Positifnya, tidak ada peserta yang masuk dalam

kategori sangat rendah (0%), yang mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil mencegah munculnya perilaku prososial yang sangat minim.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pelatihan empati memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan perilaku prososial pada sebagian besar peserta. Meskipun belum mampu mendorong seluruh peserta mencapai kategori tertinggi, hasil ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan pelatihan agar lebih efektif dalam meningkatkan perilaku prososial ke tingkat yang lebih optimal di masa mendatang.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji deskriptif yang dihitung dengan bantuan SPSS 29 *for windows*. Tabel berikut merupakan hasil uji normalitas dengan teknik deskriptif.

Berikut ini merupakan tabel hasil dari uji normalitas.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Pengukuran	Shapiro-Wilk		Interpretasi
	Df	Sig.	
Pretest	14	.848	Normal
Posttest	14	.535	Normal

Pengambilan Keputusan yang dilakukan untuk melihat data penelitian ini adalah dengan melihat *Shapiro-wilk*, hal ini dikarenakan partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini yaitu 14 orang. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai *signifikansi* (Sig.) sebesar 0,848 untuk data

pretest dan 0,533 untuk data posttest. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi sehingga data layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi posttest dan pretest tersebut dapat berdistribusi normal dengan dasar pengambilan Keputusan ($p > 0,05$) didasarkan pada Ghazali (2018).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample t-Test*. Uji ini dilakukan dengan tujuan menguji keefektifan dari suatu perlakuan, dengan ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan Uji beda dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, dapat diketahui signifikansi perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil dari uji menggunakan SPSS 29 *for windows*.

Tabel 11. Hasil Uji Paired Sample T-Test

	t-test for Equality of Means	Interpretasi
Pretest- Posttest T	Sig.(2-tailed) .087 -1.851	Tidak ada perbedaan yang signifikan

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,087 dan selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar

-2,85. Nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pretest* dan *posttest*. Meskipun terdapat penurunan rata-rata sebesar -2,85, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk menyatakan bahwa perlakuan atau intervensi memberikan pengaruh yang signifikan.

Tabel 12. Selisih Hasil Pretest dan Posttest

Pair 1	Mean (Rata-Rata)
Pretest- Posttest	-2,85

Berdasarkan tabel tersebut yang diuji berdasarkan nilai selisih pretest dan posttest kelompok eksperimen, maka diketahui bahwa rata-rata skor prososial pada siswa SD. Hasil uji analisis tersebut memperlihatkan bahwa *pretest* (M=148; SD= 5.876) lebih tinggi dibandingkan dengan *posttest* (M=151; SD= 7.713). Hasil mean menunjukkan ada peningkatan. Secara statistik peningkatannya tidak signifikan sebab $p > 0.05$. Hasil uji *paired sample t-test* ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini belum dapat meningkatkan prososial siswa secara efektif.

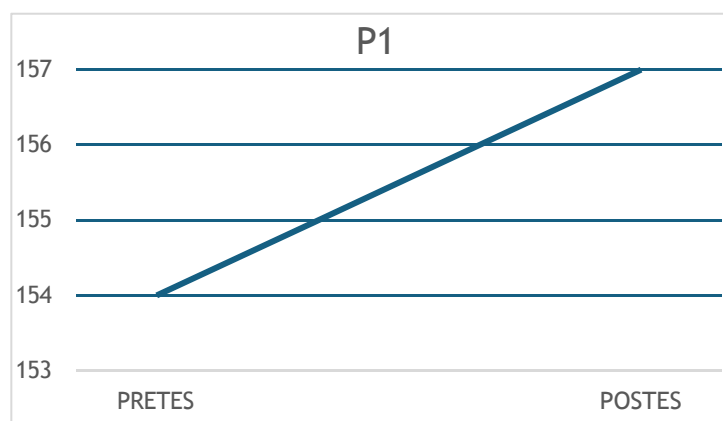
5. Analisis Deskriptif Partisipan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada instrumen yang mengukur pengetahuan siswa mengenai empati dan tidakan prososial, diketahui bahwa terdapat perubahan jawaban peserta di *pretest* dan *posttest*.

Sebelumnya jawaban yang kurang menunjukkan pengetahuan dan pemahaman seputar empati serta prososial, menjadi memahami mengenai Tindakan tersebut. Selain itu, kualitas jawaban partisipan menunjukkan pengetahuan dan pemahaman konsep empati dan tindakan prososial, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya membantu orang lain, menghargai perasaan teman, serta lebih aktif terlibat dalam perilaku positif di lingkungan sekolah. Hasil analisis kualitatif juga diperoleh dari hasil wawancara bersama guru kesiswaan dan siswa di kelas V dan VI.

1. Partisipan 1 (P1)

P1 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun berejenis kelamin laki-laki. Dengan memiliki skor *pretest* prososial adalah 154, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 157. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 3. Hasil Kenaikan Skor Prososial P1

Selama pelatihan berlangsung P1 mengikutinya dengan antusias hal tersebut terlihat bagaimana P1 mampu mengikuti pelatihan sampai akhir. Selain itu saat sesi diskusi P1 terlihat aktif dalam kelompoknya. P1 juga mengerjakan lembar kerja dengan sungguh-sungguh sehingga P1 mampu dalam memahami apa yang telah dipelajari hal tersebut terlihat pada saat pelatihan berlangsung P1 sangat aktif dan selalu mengusulkan ide, serta mampu menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh trainer.

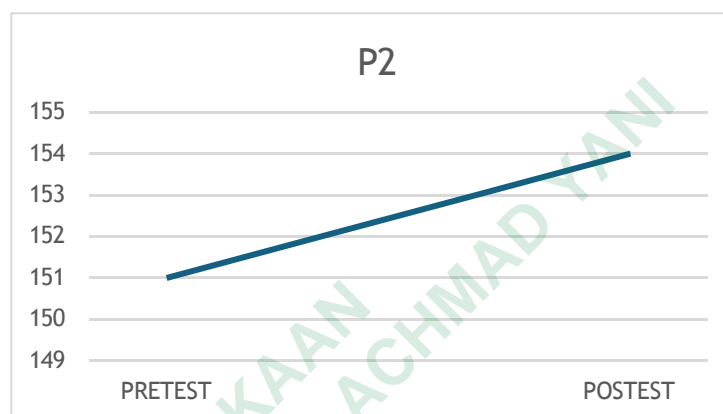
Peningkatan skor prososial ini merupakan bentuk dari hasil yang telah diperoleh selama mengikuti pelatihan empati. Hal ini menunjukkan P1 dapat mengaplikasi apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu P1 bisa lebih saling berbagi sesama temannya.

Tindakan yang P1 lakukan sebelum mengikuti pelatihan ini P1 sering kali menunjukkan sikap egois yang mana saat temannya membutuhkan sesuatu P1 tidak mau meminjamkan/membaginya. Berdasarkan perubahan yang dialami P1 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial siswa.

2. Partisipan 2 (P2)

P2 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Laki-laki. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 151, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial

meningkatkan menjadi 154. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4. Hasil Kenaikan Skor Prososial P2

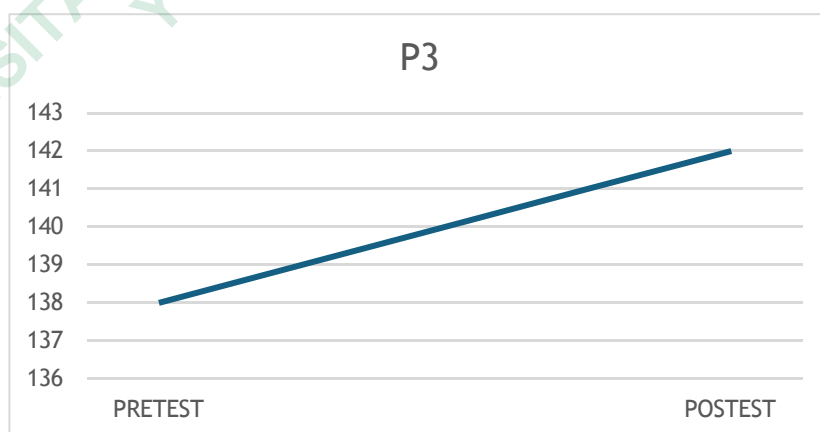
Selama pelatihan berlangsung P2 terlihat kurang ekspresif serta belum mampu untuk berbaur dengan lingkungannya baru perlu membutuhkan waktu untuk sedikit terbuka dengan keadaan. Hal ini jua dibuktikan dalam lembar kerja P2 yaitu P2 anak yang introvert, tidak mudah bergaul serta egois. Seiring berjalannya pelatihan P2 mulai terlihat aktif dan membantu temannya ketika ada yang sedang kesulitan. P2 mampu dalam memahami apa yang telah dipelajari hal tersebut terlihat pada saat pelatihan berlangsung.

P2 mengikuti kegiatan dengan ekspresif wajah yang antusias ketika memasuki ruang pelatihan. P2 fokus memperhatikan trainer pada saat menjelaskan materi hal tersebut menjelaskan ditunjukkan dari P2 saat sesi tanya jawab P2 mampu menjawab namun

menunjukkan gestur tubuh yang grogi dengan menyenggol tangan teman sebelahnya, hal ini menunjukkan bahwa P2 masih sedikit ragu dengan jawabannya. Namun, ia sudah cukup mampu untuk menjawab pertanyaan dari trainer. Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P2 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial.

3. Partisipan 3 (P3)

P3 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 138, setelah mengikuti pelatihan empati dengan skor prososial meningkat menjadi 142. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 5. Hasil Kenaikan Skor Prososial P3

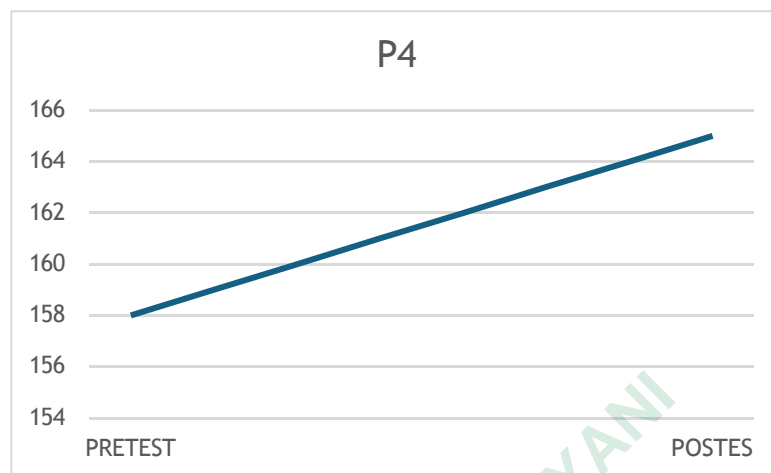
Selama pelatihan berlangsung P3 memasuki ruangan dengan menyapa kepada *co-trainer* dan *observer*. Namun selama

pelatihan P3 terlihat sulit untuk fokus saat beberapa sesi pelatihan berlangsung, ia terlihat gelisa dan selalu bertanya kepada obeseveer “ *ini kegiatannya sampe jamberapa kak?*”. Ketika sesi tebak gambar P3 aktif dan terlihat mulai fokus kembali, serta mampu menjawab pertanyaan diberikan oleh *trainer*, hal ini menunjukkan bahwa P3 memahami materi yang diberikan oleh *trainer*.

Skor prososial pretest P3 adalah 138, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor meningkat menjadi 142. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Berdasarkan perubahan yang positif yang dialami P3 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial.

4. Partisipan 4 (P4)

P4 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 158, setelah mengikuti pelatihan empati dengan hasil skor prososial meningkatkan menjadi 162. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 6. Hasil Kenaikan Skor Prososial P4

Awal mulai pelatihan P4 terlihat acuh, bingung dan cuek dengan keadaan sekitar, serta terlihat sulit menyesuaikan. Pada pertengahan pelatihan P4 sudah bisa menyesuaikan diri serta terbawa suasana pelatihan, terlihat aktif dan mampu bereperan aktif dalam membantu teman kelompoknya. Saat sesi tanya jawab P4 mampu menjawab dan aktif bertanya kepada *traine*, hal ini menunjukkan bahwa P4 mampu memahami materi yang telah diberikan.

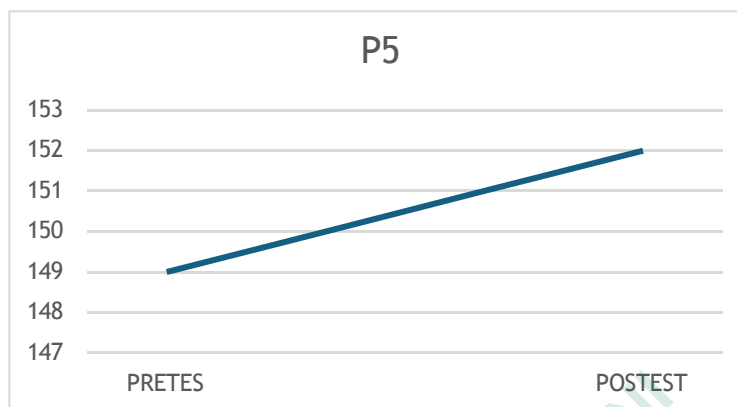
Pada sesi tayangan video P4 berani untuk maju dan menjelaskan Kembali dan memberikan pesan moral yang ada dalam video tersebut. Dan saat sesi pohon kuis P4 terlihat antusias membantu temannya untuk memberikan jawaban, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Pada sesi terakhir sebelum penutup trainer mengajak seluruh partisipan bercerita tentang kegiatan yang dilakukan hari ini, P4

percaya diri untuk menjelaskan Kembali mengenai kegiatan yang telah dilakukan hari ini. Seperti yang P4 tulis dalam lembar kerja bahwa P4 anak yang kurang percaya diri dan introvert, pada pelatihan ini P4 mampu untuk berintrasi dengan sekitarnya.

Skor prososial pretest P4 adalah 158, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor meningkat menjadi 165. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Berdasarkan perubahan yang positif yang dialami P3 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial.

5. Pasrtisipan 5 (P5)

P5 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Laki-laki. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 149, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 151. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.

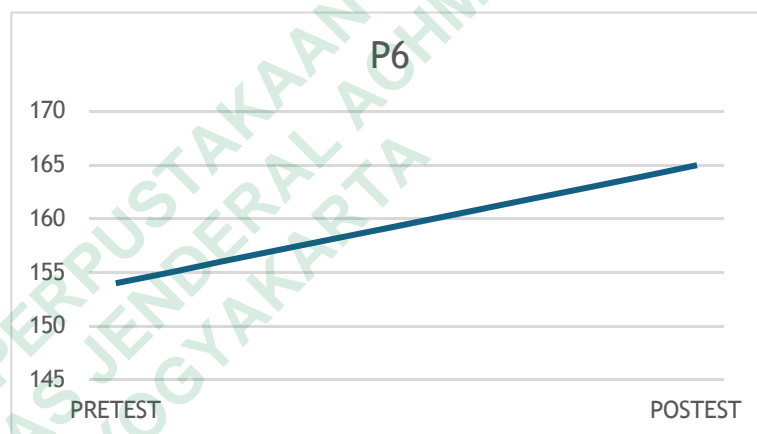


Gambar 7. Hasil Kenaikan Skor Prososial P5

Selama pelatihan berlangsung P5 mengikutinya dengan tertib dari awal hingga akhir, serta bersikap tenang, dan memperhatikan dengan serius. Namun, pada saat sesi kartu ekspersi P5 tidak membantu temannya untuk mencari kartu P5 hanya terdiam saja sambil mengamati temannya yang sedang kebingungan dalam mencari kartu. Seiring berjalannya kegiatan mulai untuk membantu temannya dalam games dengan membantu memberikan jawaban kepada teman sekelompoknya. Pada sesi pohon kuis P5 paling semangat menjawab pertanyaan dari trainer, serta memberikan dukungan kepada temannya ketika salah satu perwakilan di kelompoknya untuk maju. Berdasarkan perubahan yang positif dialami P5 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial.

6. Partisipan 6 (P6)

P6 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 154, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkat menjadi 165. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 8. Hasil Kenaikan Skor Prososial P6

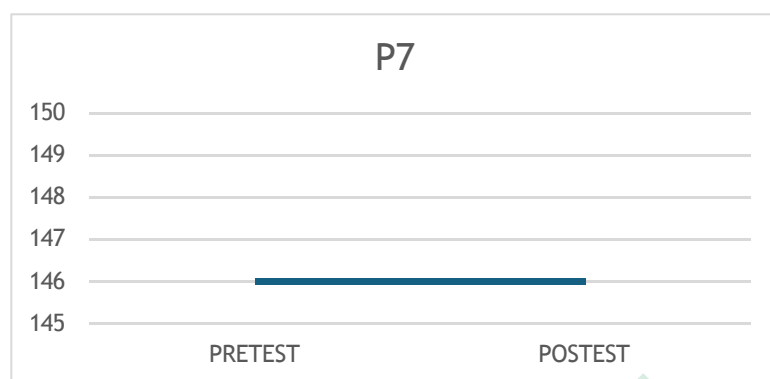
Selama pelatihan berlangsung P6 mengikutinya dengan sungguh-sungguh, hal tersebut terlihat bagaimana P6 mampu mengikuti pelatihan dengan tenang, serta mampu memahami intruksi dalam lembar kerja dengan cepat, sampai saat selesai pelatihan. Pada sesi diskusi P6 aktif diskusi dalam kelompoknya dan mampu untuk memberikan ide. Saat trainer memberikan pertanyaan kepada partisipan, terlihat P6 berusaha untuk menjawab pertanyaan trainer dengan malu-malu. Saat trainer

tanya “ *kenapa malu untuk menjawabnya?*” P6 menjawab “*takut jawabannya salah*”. Namun setelah itu P6 sudah mampu untuk betintraksi dan tidak malu-malu lagi dalam menjawab dari trainer. Dan berusaha untuk membantu temannya yang sedang kesuliatan.

Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P6 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial. Adanya peningkatan ini berasal dari P6 yang mau dan mampu merubah pola pikirnya sehingga akan mempengaruhi perilakunya.

7. Partisipan 7 (P7)

P7 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 146, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial tidak ada peningkatan dengan nilai skor tetap, yaitu 146. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya peningkatan dalam skor prososial antara sebelum dan sesudahnya diberikan pelatihan. Hasil Tidak adanya kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 9. Hasil Tidak Ada Kenaikan Skor Prososial P7

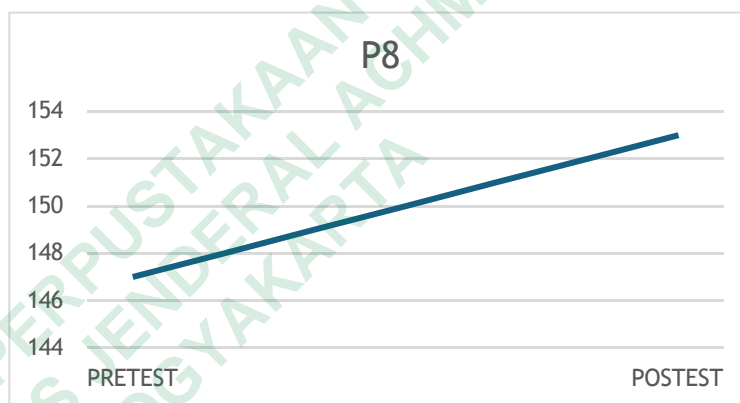
Selama pelatihan berlangsung P7 terlihat hanya diam saja dan kurang terbuka dengan teman sekitarnya, terlihat malu-malu dan takut. Saat melakukan diskusi kelompok P7 hanya sebagai followers dan tidak memberikan pendapat, menunjukkan bahwa P7 kurang peduli dengan keadaan sekitarnya. Saat trainer membuka pertanyaan kepada P7 terlihat bingung dan menjawab pertanyaan trainer, serta terlihat takut dan bingung. P7 memunculkan emosi takut pada saat ditanya, belum mampu terbuka dari awal sesi. P7 menunjukkan sikap menarik diri dari interaksi sosial, enggan berkomunikasi dengan teman sebayanya, dan menunjukkan ketidakpedulian terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain, seperti tidak menanggapi saat ada teman yang sedang sedih atau kesulitan. P7 juga tampak enggan membantu dalam kegiatan kelompok dan lebih memilih menyendiri, yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial dan empati terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun data pengisian posttest P7 mampu untuk membuka diri dan tersenyum kepada trainer, terlihat berdasarkan observasi bahwa P7 selama pelatihan hanya diam saja dan sangat sulit untuk membuka diri. Dikarenakan P7 pengisian posttest tidak berinteraksi dengan beberapa teman partisipan yang lain. Membuat P7 terburu-buru saat pengisian posttest ini dikarenakan P7 ada kegiatan untuk persiapan acara natalan di sekolah. Keadaan ini mempengaruhi faktor situasional P7 kurang fokus dalam pengisian posttest. Dalam pengisian posttest alokasi waktu tidak sesuai serta dibatasi dengan beberapa kegiatan yang akan P7 lakukan setelah pengerjaan posttest. Faktor ini dapat menurunkan performa siswa saat pengukuran, sehingga hasil tidak mencerminkan perubahan yang sebenarnya.

Berdasarkan tidak adanya perubahan dalam skor prososial pada P7 menunjukkan bahwa pelatihan empati kurang efektif untuk P7. Hal tersebut dikarenakan P7 masih belum bisa menerapkan apa yang telah dipelajari selama pelatihan. Hal ini juga terdapat juga beberapa faktor eksternal maupun internal yang membuat proses belajar P7 kurang maksimal. Oleh karena itu P7 membutuhkan tindak lanjut dari profesional sebagai upaya mengatasi permasalahan yang terjadi.

8. Partisipan 8 (P8)

P8 merupakan siswa kelas VI yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 147, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkat menjadi 153. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 10. Hasil Kenaikan Skor Prososial P8

Selama pelatihan berlangsung P8 mengikutinya dengan sungguh-sungguh, hal tersebut terlihat bagaimana P8 mampu mengikuti pelatihan dengan tenang, serta mampu memahami intruksi dalam lembar kerja dengan cepat, sampai saat selesai pelatihan.

Pada sesi diskusi P8 aktif dalam mengajukan pertanyaan dan lebih terbuka, serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh *trainer*. pada sesi pemutaran video P8 percaya diri untuk tampil

kedapan menjelaskan arti makna dari cuplikan video yang telah diputar, hal ini menunjukkan kemampuan P8 menjelaskan makna dari video yang diputar dengan menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, seperti tolong-menolong dan saling menghargai.

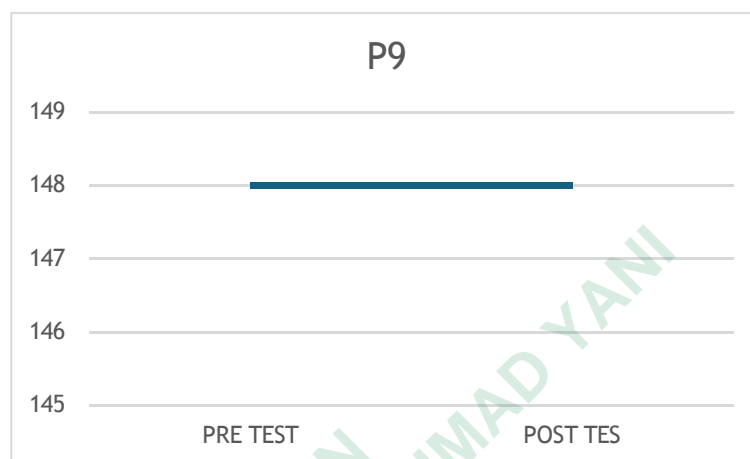
P8 juga menyampaikan pendapatnya dengan empati, misalnya dengan mengatakan bahwa tokoh dalam video perlu dibantu atau dipahami. Hal ini mencerminkan sikap prososial karena anak tidak hanya memahami isi video, tetapi juga mampu meresponsnya dengan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P8 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial. Adanya peningkatan ini berasal dari P8 yang mampu mengembangkan kepercayaan diri untuk berbicara di depan banyak orang.

9. Partisipan 9 (P9)

P9 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Laki-Laki. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 148, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial posttest tetap dengan nilai 148. Hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan

sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Tidak adanya kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 11. Hasil Tidak Ada Kenaikan Skor Prososial P9

Selama mengikuti pelatihan P9 terlihat kurang ekspresif, dan terlihat sulit fokus atau gampang kedistarksi dengan keadaan. P9 tampak mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitarnya saat beraktivitas, sehingga kurang fokus saat berinteraksi atau bekerja dalam kelompok.

P9 sering tidak memperhatikan trainer yang sedang menjelaskan materi, cenderung asyik sendiri dengan melempar tutup pulpen. Hal ini cukup menarik perhatian trainer, trainer bertanya kepada P9 *“kenapa kamu melempar tutup pulpen ketemanmu?”* namun P9 tidak menjawab dan hanya tersenyum tipis saja. Hal serupa juga terjadi selama pelatihan berlangsung, ketika bel berbunyi P9 ingin cepat-cepat keluar ruangan dan menayakan apakah sudah bisa keluar ruangan, ketika trainer menjawab *“kegiatan ini akan selesai sekitar 20 menit lagi, dan masih ada kegiatan yang seru setelah*

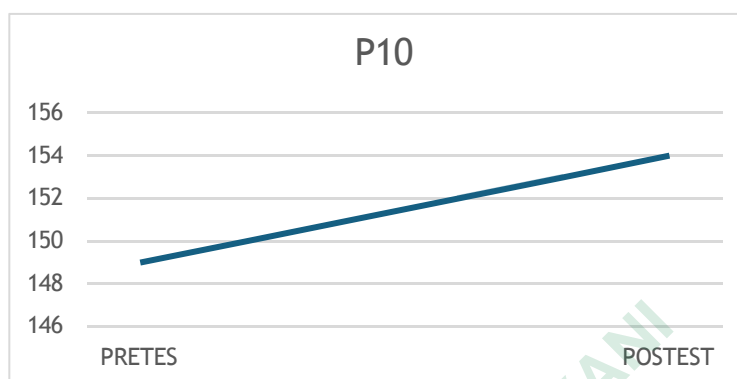
ini.” Namun P9 berdiri kearah jendela ruangan dan memanjat, serta berteriak kearah luar jendela mengobrol bersama temannya yang ada diluar jendela.

Ketika melakukan sesi diskusi P9 terlihat kurang merespons ajakan kerja sama teman sekelompoknya. Dalam situasi sosial, P9 juga jarang menunjukkan inisiatif untuk membantu teman, kurang peka terhadap perasaan orang lain, dan tampak enggan terlibat dalam kegiatan bersama.

Berdasarkan hasil skor pretest dan posttest yang tidak adanya peningkatan menunjukan kurang efektifnya pelatihan empati untuk perilaku prososial, hal ini perlu dilakukan tindak lanjut dari professional sebagai Upaya mengatasi permasalahan yang berasal dari faktor eksternal, yang membuat faktor belajar kurang maksimal.

10. Partisipan 10 (P10)

P10 merupakan siswa kelas VI yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 149, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 154. Hal ini menunjukan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



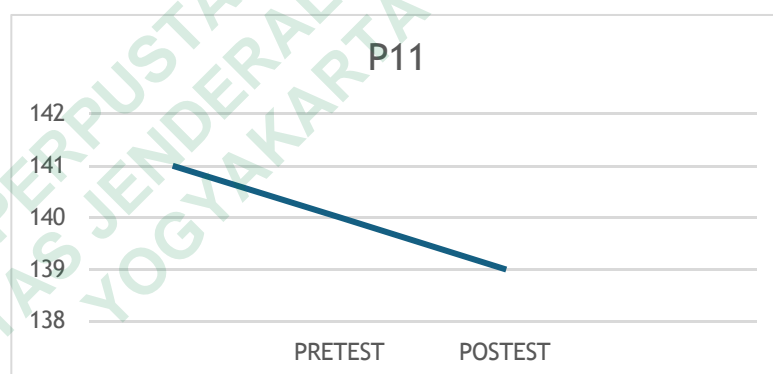
Gambar 12. Hasil Kenaikan Skor Prososial P10

Selama pelatihan berlangsung P10 mengukutinya dengan antusias hal tersebut terlihat P10 fokus dalam memperhatikan trainer, saat trainer menjelaskan materi P10 mampu mengemukakan pendapatnya, hal tersebut terlihat dari P10 yang membarikan diri menjelaskan materi yang telah pemateri berikan. Selain itu saat sesi diskusi P10 terlihat aktif saat diajak intraksi. P10 juga mengerjakan lembar kerja dengan sungguh-sunggu sehingga P10 mampu dalam memahami apa yang telah dipelajari hal tersebut terlihat pada saat pelatihan berlangsung. Dan berani untuk menjelaskan makna dari video yang telah di tanyangkan.

Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P10 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial. Adanya peningkatan ini berasal dari P10 yang mampu mengembangkan kepercayaan diri untuk berbicara di depan banyak orang.

11. Partisipan 11 (P11)

P11 merupakan siswa kelas V yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 140, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial menurun menjadi 139. Hal ini menunjukkan adanya penurunan hasil skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Penurunan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



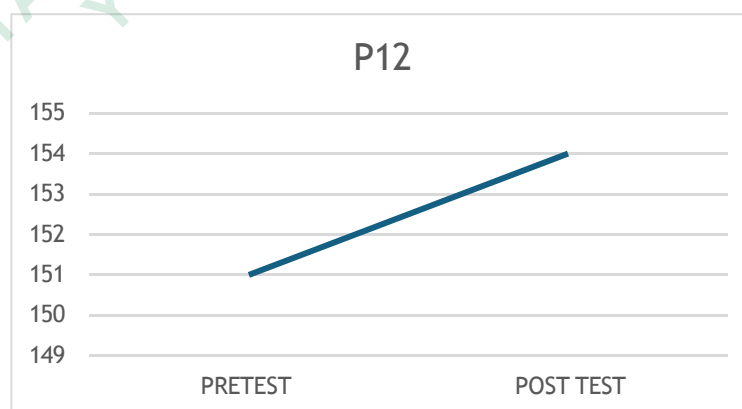
Gambar 13. Hasil Penurunan Skor Prososial P11

Selama pelatihan ini berlangsung P11 memasuki ruangan dengan tersenyum dan mengobrol dengan temannya. P11 mampu mengikuti pelatihan dengan tenang, serta mampu memahami instruksi dalam lembar kerja dengan cepat, sampai saat selesai pelatihan. Saat sesi diskusi dan ice breaking P11 hanya terlihat sebagai *followers* tanpa bersuara

Berdasarkan hasil skor pretest dan posttest adanya penurunan skor pada P11 menunjukkan kurang efektifnya pelatihan empati untuk perilaku prososial, hal ini perlu dilakukan tindak lanjut dari professional sebagai Upaya mengatasi permasalahan yang berasal dari faktor eksternal, yang membuat faktor belajar kuarang maksimal.

12. Partisipan 12 (P12)

P12 merupakan siswa kelas VI yang berusia 11 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 150, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial meningkatkan menjadi 153. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 14. Hasil Kenaikan Skor Prososial P12

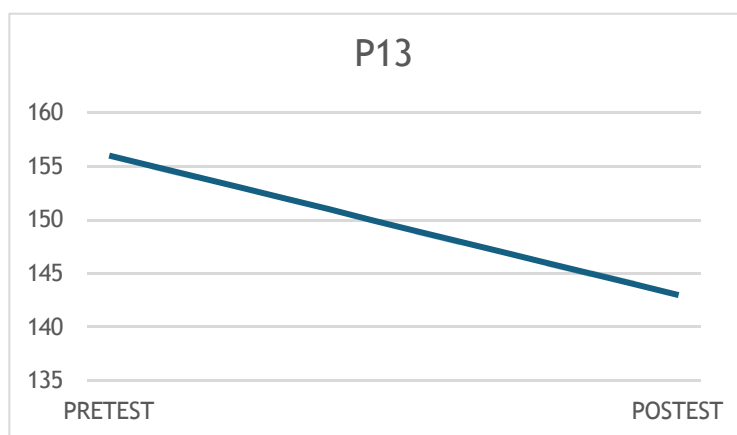
Selama pelatihan berlangsung P12 mengikutinya dengan sungguh-sungguh, hal tersebut terlihat bagaimana P12 mampu

mengikuti pelatihan dengan tenang, serta mampu memahami intruksi dalam lembar kerja dengan cepat, sampai saat selesai pelatihan. Namun, saat *trainer* meminta untuk menceritakan Kembali dari hasil disuksinya bersama teman kelompoknya P12 menolak kerana kurangnya kepercayaan diri pada P12, serta hanya terlihat sebagai *followers* tanpa memberi kontribusi dikelompok.

Berdasarkan perubahan yang positif dialami P12 menunjukkan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan prososial.

13. Partisipan 13 (P13)

P13 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 156, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial menurun menjadi 143. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil adanya penurunan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 15. Hasil Penurunan Skor Prososial P13

Selama pelatihan berlangsung P13 mengikutinya dengan sungguh-sungguh, hal tersebut terlihat bagaimana P13 mampu mengikuti pelatihan dengan tenang, serta aktif dalam pelatihan dan mampu menjawab pertanyaan dari trainer. Saat sesi *storytelling* P13 terlihat tidak ada respon saat teman-temannya yang lain berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. P13 hanya terdiam saja dan melihat sekitarnya.

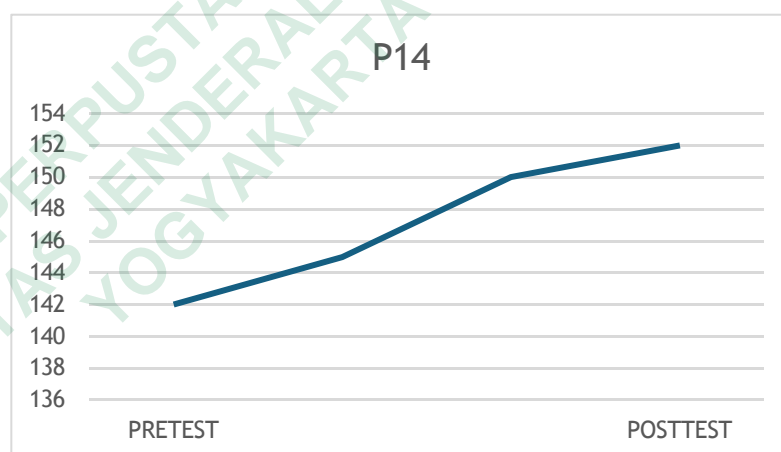
Adapun faktor situasional lain yang mempengaruhi P13 dalam pengisian posttest, saat pengerjaan posttest P13 tidak keberangan dengan dengan partisipan lain, dikarenakan P13 sedang Latihan untuk persiapan acara natalan disekolah. Hal ini membuat P13 kelelahan dan kurang fokus dalam pengisian posttest. Dalam pengisian posttes alokasi tidak sesuai P13 dibatasi dengan beberapa kegiatan yang akan P13 lakukan setelah pelatihan. Faktor ini dapat menurunkan performa siswa saat pengukuran, sehingga hasil tidak mencerminkan perubahan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil skor pretest dan posttest adanya penurunan skor pada P13 menunjukkan kurang efektifnya pelatihan empati untuk perilaku prososial, hal ini perlu dilakukan tindak lanjut dari professional sebagai Upaya mengatasi permasalahan yang

berasal dari faktor eksternal, yang membuat faktor belajar kurang maksimal.

14. Partisipan 14 (P14)

P14 merupakan siswa kelas VI yang berusia 12 tahun dengan berjenis kelamin Perempuan. Dengan memiliki skor pretest prososial adalah 142, setelah mengikuti pelatihan empati hasil skor prososial menurun menjadi 152. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor prososial antara sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan. Hasil Kenaikan Skor Prososial dapat dilihat pada grafik berikut.



Selama pelatihan berlangsung P14 mengukutinya dengan antusias hal tersebut terlihat P14 fokus dalam memperhatikan trainer, saat trainer menjelaskan materi P14 mampu mengemukakan pendapatnya. Selain itu saat sesi diskusi P14 terlihat aktif saat diajak intraksi, serta lebih peka dengan memperhatikan sekitar untuk membantu teman sekelompoknya.

Berdasarkan perubahan positif yang dialami oleh P14 ini menunjukkan bahwa pelatihan empati ini efektif untuk meningkatkan prososial. Adanya peningkatan ini berasal dari P14 yang mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, selain itu P14 bisa lebih terbuka kepada orang sekelilingnya.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa seluruh partisipan dapat mengikuti dapat mengikuti pelatihan empati dengan baik. Partisipan juga memiliki perkembangan kearah yang lebih baik dimana sebelumnya partisipan yang cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih rendah, karena belum memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya merasakan dan mehami perasaan orang lain, sebaliknya partisipan yang telah mengikuti pelatihan ini menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, sebagai hasil dari kemampuan siswa yang lebih baik dalam mengenali serta merespons emosi orang lain secara positif.

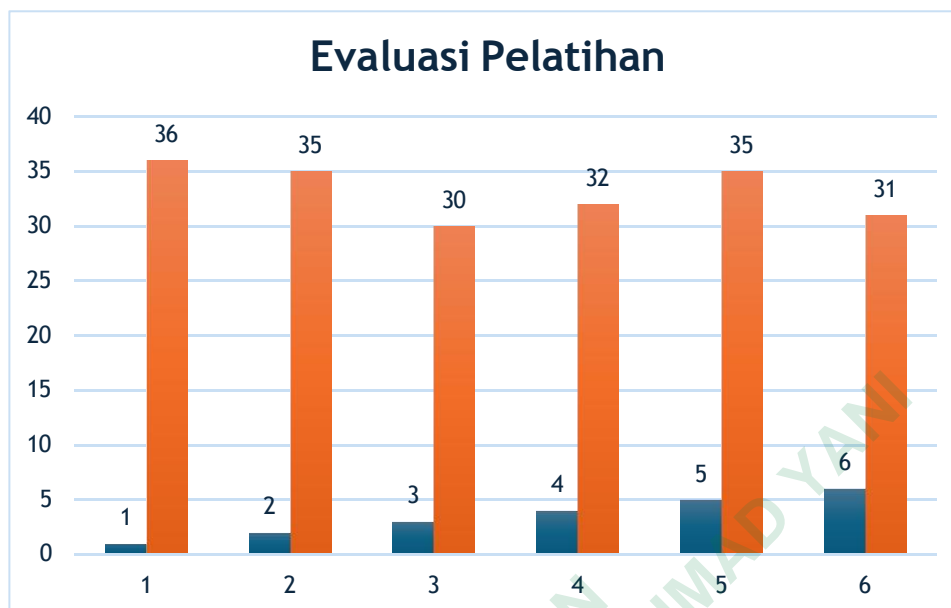
D. Evaluasi

Sebelum diberikannya post test, partisipan terlebih dahulu mengisi lembar evaluasi pelatihan. Evaluasi ini sangat diperlukan untuk melihat kekurangan serta kelebihan selama pelaksanaan pelatihan. Selain itu, adanya evaluasi ini dapat dijadikan bahan dalam proses penyempurnaan pelatihan empati dimasa yang akan datang.

Kirkpatrick (Khosyin, 2022) menyatakan bahwa evaluasi pelatihan bertujuan untuk menilai sejauh mana program pelatihan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi ini menjadi acuan bagi tim evaluasi dalam mengambil keputusan yang tepat. Salah satu model evaluasi yang dikenal luas adalah model Kirkpatrick, yang diperkenalkan melalui karyanya "*Evaluating Training Programs: The Four Levels*". Model ini membagi evaluasi pelatihan ke dalam empat tingkatan yaitu: *Reaction Evaluasi, Learning Evaluasi, Behavior Evaluasi, Result Evaluasi*. Terdapat 8 komponen jawaban berupa skala dan 2 komponen jawaban berupa pernyataan tertulis,

Adapun yang dievaluasi pada pelatihan empati antara lain yaitu: (1) materi dengan topik pelatihan, (2) materi pelatihan diberikan sesuai dengan tujuan dan sasaran, (3) pembawa materi berinteraksi langsung dengan peserta pada saat pelatihan, (4) selama pelatihan saya merasa termotivasi oleh pembawa materi, (5) metode pelatihan sesuai dengan topik yang dibahas, (6) pelaksanaan sesuai dengan jadwal yang diberikan, dilanjutkan dengan pernyataan tertulis (7) apa yang paling anda sukai dari pelatihan ini?, dan (8) apa yang perlu di perbaiki dari pelatihan ini?.

Delapan komponen ini berdasarkan dari model evaluasi Kirkpatrick. Berikut ini adalah grafik evaluasi pelatihan empati.



Gambar 16. Evaluasi Pelatihan Empati

Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan topik penelitian, serta materi yang diberikan sesuai dengan tujuan dan sasaran. Dengan arti materi dapat diterima dan mudah dipahami oleh partisipan.

Berdasarkan grafik diatas pada komponen 3 yang berisi pembawa materi beintraksi langsung dengan partisipan pada saat pelatihan mendapatkan poin rendah, yang menunjukkan bahwa keterlibatan fasilitator dalam membangun komunikasi dua arah selama pelatihan belum maksimal. Kondisi ini berpotensi menurunkan partisipasi aktif peserta dan menghambat efektivitas proses penyampaian materi.

Pada komponen 6 yang berisi Pelaksanaan pelatihan sesuai dengan jadwal yang diberikan memperoleh skor rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jadwal yang direncanakan dengan pelaksanaan di lapangan, di mana terjadi keterlambatan selama satu jam. Keterlambatan

tersebut terjadi akibat adanya tumpang tindih antara jadwal pelatihan dan kegiatan pramuka wajib yang berlangsung pada waktu yang sama. Kondisi ini memengaruhi efektivitas pelatihan, terutama dalam aspek pengelolaan waktu dan konsentrasi peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara keseluruhan komponen evaluasi sudah baik. Beberapa saran serta masukan dari partisipan yang menyatakan bahwa pelatihan sudah sangat baik. Evaluasi yang dilakukan ini untuk melihat umpan balik dan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu acara sehingga dapat dijadikan pembelajaran dan perbaikan ketika melakukan pelatihan yang sama.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan empati yang telah dilakukan berjalan dengan baik namun perlu adanya pengembangan dalam materi yang diberikan.

E. Pembahasan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah pemeberian pelatihan empati efektif untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswan SD X. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan *Paired Simple T Test* dengan melihat perbedaan skor pretest dan posttest yang dibantu melalui program *SPSS 29 For Windows*. Subjek penelitian ini adalah siswa SD X kelas V dan VI berjumlah 14 partisipan yang berusia 10-12 tahun. Permasalahan yang menyebabkan siswa memiliki berperilaku prososial yang rendah yaitu faktor lingkungan sosial, minimnya pembiasaan yang diberikan oleh orang tua, serta pengaruh buruk dari media sosial turut berperan. Hasil wawancara

dan observasi bahwa siswa menjadi lebih bisa merasakan apabila berada diposisi orang lain dan melihat masalah sudut pandang siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat diartikan bahwa individu sudah tercapai dari aspek kognitif empatinya, yaitu individu yang menganalisa dan mengetahui yang dirasakan orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Eisenberg & Morris, 2001) mengatakan bahwa peningkatan dari aspek kognitif akan diikuti dengan meningkatnya pada aspek afektif, yaitu kemampuan individu yang seakan-akan merasakan dan mengalami kejadian orang lain.

Pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa sd X. Pelatihan ini terdiri dari 5 sesi. Pada sesi 1 peserta diberikan materi atau pengetahuan mengenai empati. Berdasarkan aspek *perspective taking* tujuan pada tahapan ini partisipan mampu mengenali semua hal yang berkaitan dengan empati. Termasuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam sesi ini partisipan mendengarkan materi dengan baik dan ketika ditanya siswa mampu menjawab. Hal ini kuatkan juga pada penelitian pada penelitin Nisa (2023) Pemberian materi pada awal sesi akan memudahkan untuk mengembangkan empati dan prososial. Didukung dengan penelitian Suparmi dan Sumijati (2021) mengatakan bahwa pengulangan kembali materi yang disampaikan oleh anak ketika ditanya akan membuat siswa meningkatkan kemampuan kognisi anak. Pada sesi ini anak mampu untuk mendengarkan materi dengan baik, serta ada beberapa partisipan yang mengajukan pertanyaan pada trainer, sesi ini partisipan

mampu untuk memahami materi yang diberikan oleh trainer. Dengan pemahaman ini, siswa bisa merespons dengan lebih baik, misalnya, dengan memberikan dukungan atau menawarkan bantuan.

Dilanjutkan dengan sesi ke 2 pada sesi ini peserta memasuki sesi *ice breaking*, berdasarkan aspek *Empathic Concern* dengan tujuan mengasah empati para partisipan. Para partisipan akan berusaha mengalahkan ego siswa dalam mendahulukan kebutuhan orang lain. Nurmiyanti (Apriyansyah, 2022) mengatakan bahwa kegiatan *ice breaking* mampu mengembangkan aspek perkembangan secara optimal, *ice breaking* akan mencairkan suasana menghilangkan kejenuhan, kebosanan, stress dan meningkatkan motivasi dalam belajar. Pada sesi terlihat ada beberapa kelompok yang mampu memecahkan misi ini, terlihat sebagian besar kelompok memecahkan masalah yang kolektif, dengan tidak saling meminta menyusun potongan puzzle kepada partisipan yang lain pada satu tim, namun ada kelompok gagal dalam sesi ini, ketidakberhasilan ini menunjukkan bahwa anak mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya kolaborasi dan berbagi dalam mencapai tujuan bersama, serta masih terbatas dalam kemampuan untuk membaca kebutuhan dan kondisi sosial anggota kelompok lainnya. Hal ini didukung juga pada penelitian Sulaeman, Yusuf, dan Suryani (2023) bahwa pemberian *ice breaking* efektif dalam membangun empati dan intraksi sosial yang positif pada anak. Sejalan dengan penelitian Theresia san Purnamaningsi (2019) bahwa *ice*

pemberian *breaking* mampu untuk meningkatkan perhatian dan suasana hati subjek pelatihan.

Setelah *ice breaking* “*broken square*” sesi ke 3 berdasarkan aspek *perpective taking*. Sesi ini berisi tentang pemberian cerita melalui *storytelling* tujuannya diberikan *storytelling* partisipan mampu untuk mengenali dan menganalisis perasaan diri sendiri maupun orang lain, sehingga dapat merasakan diposisi orang lain. Menurut Frank (Masluchah & Andriani, 2023) *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), *afektif* (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak anak. Dalam sesi ini partisipan mampu mengikuti dan memahami cerita yang dibacakan trainer, saat selesai membacakan cerita trainer mengajak partisipan untuk menjawab perasaan apa yang sedang dialami tokoh dalam cerita tersebut. Dan partisipan dengan semangat mengajukan tanggapan untuk berlomba untuk menjawab pertanyaan dari trainer. Sejalan dengan penelitian (Tarigan, 2019) menekankan bahwa pengemnegan empati pada anak dapat dicapai melalui pemberian cerita yang memuat nilai-nilai empati dalam konteks sehari-hari. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk mendengarkan dan membaca cerita yang disampaikan melalui buku cerita. Didukung dengan penelitian Putri dan Zailani (2023) bahwa anak menjadi lebih antusias dan lebih peka terhadap perasaan temannya serta rasa ingin tahu yang meningkatkan setelah dilakukan metode *storytelling*.

Pada sesi ke 4 berdasarkan aspek *fantasi*, peserta diberikan tayangan video terkait dengan empati dan prososial, adapun tujuan diberikan tayangan video mengenai empati melakukan imajinasi dalam memahami perasaan orang lain lewat tayangan video. Hal ini dibuktikan berdasarkan, hasil observasi saat sesi ini partisipan memperhatikan video dengan fokus hingga selesai, saat tayangan video selesai partisipan berlomba untuk menjawab makna yang ada di video. Alkaf, Syaikh, dan Oktaviana (2021) mengatakan bahwa penggunaan media audiovisual atau video pembelajaran menjelaskan proses, fenomena, atau kejadian serta menggambarkan contoh konkret penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tayangan video cepat dan efektif dalam menyampaikan pesan serta memberikan pemahaman yang lebih kuat dibandingkan media teks saja.

Menurut Razak (2021) membentuk perilaku prososial anak memberikan dua model, yaitu *live model* (meniru secara langsung) dan *symbolic model* seperti film atau tayangan video. Melalui karakter prososial yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita ini, anak belajar untuk mengembangkan perilaku prososialnya sendiri. Sejalan dengan penelitian Greitemeyer (Westi, 2019) mengatakan bahwa media bermuatan nilai perilaku prososial serta empati dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Media film sebagai audio visual yang menyenangkan dapat merangsang imajinatif sehingga anak akan cepat mengingat dan memahami peristiwa yang akan meningkatkan perilaku prososial pada anak.

Sebelum memulai ke sesi terakhir trainer mengajak partisipan untuk mengingat kembali apa saja yang telah partisipan dapatkan dari beberapa sesi pelatihan yang diberikan. Terdapat beberapa partisipan yang bersemangat maju kedepan untuk menceritakan apa saja yang yang partisipan dapat serta ilmu atau pengetahuan baru yang partisipan dapatkan.

Lanjut kesesi terakhir atau ke 5 sesi ini berdasarkan dari aspek *Personal distress* yaitu berisi pembahasan terkait kecemasan diri terhadap hubungan interpersonal. tujuannya agar dapat mengevaluasi diri sendiri dan mampu menciptakan hubungan interpersonal yang baik. Pada penelitian Wahyuni (Nisa, 2023) mengatakan hubungan interpersonal yang baik memberikan landasan penting bagi terciptanya interaksi yang saling menghargai dan memahami antarpersonal. Melalui hubungan yang positif dan saling percaya, individu memiliki peluang yang lebih besar untuk mengenali perasaan, kebutuhan, serta perspektif orang lain. Didukung oleh penelitian (Kusumaningrum, 2019) bahwa kecerdasan interpersonal, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan serta kebutuhan orang lain, juga berhubungan positif dengan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar. Sebelum berakhirnya pelatihan masih ada, games untuk partisipan yaitu games “pohon kuis” partisipan anak di bacakan soal lalu dalam kelompok di bagi untuk ada yang maju kedepan menempelkan jawaban pada pohon kuis yang telah disediakan, serta ada partisipan yang lain ada yang menulis jawab, ada juga yang mendengarkan soal. Dalam sesi

ini, kekompakan kelompok dilihat. Pada sesi ini seluruh partisipan dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil evaluasi terdapat pada komponen 3 dan 6 mendapatkan nilai skor yang rendah, pada komponen 3 berisi tentang pembawa materi berinteraksi langsung dengan partisipan pada saat pelatihan. Kondisi ini disebabkan oleh kebutuhan fasilitator untuk membangun ikatan (*bonding*) dan menciptakan suasana kelas yang kondusif dengan para partisipan. Hal tersebut terjadi karena adanya pergantian fasilitator yang mendadak satu hari sebelum pelatihan berlangsung. Akibatnya, co-trainer hanya sempat memberikan briefing singkat mengenai rangkaian kegiatan pelatihan pada hari pelaksanaan, tepatnya dua jam sebelum sesi dimulai.

Komponen 6 evaluasi berisi tentang pelaksanaan pelatihan sesuai dengan jadwal. Pelaksanaan kegiatan tidak berjalan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan akibat keterlambatan selama satu jam. Keterlambatan ini disebabkan oleh tumpang tindih antara jadwal pelatihan dan kegiatan Pramuka wajib yang berlangsung pada waktu yang bersamaan. Selain itu, efektivitas pelatihan turut dipengaruhi oleh pemangkasan durasi kegiatan, dari rencana awal selama 4 jam menjadi hanya 2 jam pelaksanaan. Pemadatan waktu ini menyebabkan beberapa bagian dari rangkaian pelatihan tidak dapat disampaikan secara optimal. Kondisi ini diperburuk dengan adanya kegiatan sekolah lanjutan setelah sesi pelatihan, yang turut memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan siswa selama proses pelatihan berlangsung.

Setelah pelaksanaan evaluasi, peneliti melakukan tindak lanjut (*follow-up*) secara kualitatif melalui wawancara langsung dengan partisipan yang telah mengikuti pelatihan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, dan respon peserta terhadap pelatihan empati yang telah dilaksanakan. Mengetahui adanya perubahan pola pikir setelah pelatihan peneliti melakukan *follow up* kepada siswa saat seminggu setelah diberikannya pelatihan, sebelum melakukan pengisian lembar evaluasi dan lembar post test. Meskipun *follow up* tidak dilakukan secara kuantitatif peneliti melakukan *follow up* secara kualitatif yaitu berdasarkan hasil wawancara bersama siswa. Peneliti bertanya kepada siswa “*setelah mengikuti pelatihan kemarin, apa yang teman-teman rasakan?*” “*apakah teman-teman sudah menerapkan bentuk perilaku prososial dan empati yang telah trainer jelaskan?*”. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan terdapat beberapa siswa yang menerapkan perilaku prososial serta empati baik dilingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara ke beberapa siswa yang telah menerapkan perilaku prososial serta empati, “*saya kak, selesai kegiatan ibadah anak di minggu pagi, melakukan kegiatan gotong royong digereja, untuk mempersiapkan ibadah pemuda*” serta ada siswa juga yang menjawab “*kemarin RE setelah upacara, ngolok-ngolok NJ kak, sampai nanggis tapi setelah itu langsung di tegur oleh J untuk tidak mengolok-olok dan untuk minta maaf ke NJ*” serta partisipan lain menjawab “*saya sudah kak, saat ada kegiatan bersih-bersih di kelas, kami sekelas saling membantu untuk*

mebersihkan kelas” hasil jawaban wawancara ini berdasarkan dari kelas VI. Pada wawancara di kelas V mengaku belum ada menerapkan perilaku prososial serta empati di kehidupan sehari-harinya. Hal ini dipengaruhi dengan jarak pengambilan data postests dan pelatihan seminggu, sehingga masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan sikap prososial dan empati ke lingkungan sekitarnya, namun ada beberapa siswa yang telah menerapkan sikap prososial dan empati kehidupan sehari-hari.

Perubahan pola pikir yang memungkinkan terjadinya skor peningkatan skor prososial pada siswa. Adanya perubahan pola pikir dalam memahami empati serta prososial ini yang memungkinkan partisipan yang sebelumnya sering mengejek temannya, bersikap apatis pada teman sekitar, serta kurang rasa tolong menolong pada lingkungan sekitarnya. Saat ini siswa memperlihatkan sikap peduli, kemampuan bekerja sama, serta kecenderungan untuk memberikan bantuan kepada orang lain dalam berbagai konteks sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Suparmi dan Sumijati (2021) bahwa pelatihan empati dapat mengubah pola pikir siswa untuk lebih peduli terhadap orang lain, yang tercermin dalam peningkatan perilaku prososial siswa. Sejalan dengan penelitian Thomas, Elvianawanty, Kho, Thiornandi, dan Mirza (2024) mengatakan bahwa pelatihan empati dapat mengubah pola pikir siswa untuk lebih peduli membantu sesama.

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,087 dan selisih rata-rata (*mean difference*) sebesar -2,85. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest. Meskipun terdapat penurunan rata-rata sebesar -2,85, perbedaan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk mengatakan bahwa perlakuan atau intervensi memberikan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan empati yang diberikan kepada siswa SD X belum menunjukkan efektivitas yang optimal dalam meningkatkan perilaku prososial. Hal ini terlihat dari belum adanya perubahan signifikan pada perilaku prososial peserta setelah pelatihan berlangsung.

Tidak efektifnya pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa disebabkan oleh adanya faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal ialah rangkaian kegiatan pelatihan empati memerlukan sekitar empat minggu pelatihan. Penelitian ini didukung oleh Suparmi & Sumijati (2021) hasil mengindikasikan bahwa pelatihan empati dalam meningkatkan perilaku prososial membutuhkan proses dan jangka waktu. Sejalan dengan penelitian Syifa, Purwantini, dan Qintharah (2023) mengatakan bahwa keterbatasan waktu menjadikan kurang efektifnya pelatihan, karena setelah pelaksanaan program tidak ada pengawasan lebih lanjut dari pihak terkait lainnya untuk mengawasi meningkatnya empati pada pelatihan. Hal ini, diperkuat juga berdasarkan meta analisis Van Barkhout dan Malouff (Nisa, 2023) yang mengatakan lamanya pelatihan empati berkisaran satu bulan hingga enam bulan. Lebih lanjut disebutkan

bahwa sedikit banyaknya sesi yang ada dalam pelatihan tidak mempengaruhi efektivitas dalam pelatihan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi tidak efektifnya pelatihan ini ialah tidak ada data perilaku prososial anak dari sisi orang tua setelah anaknya mengikuti pelatihan, apakah orang tua memandang anaknya tetap sama atau semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan empati. Nampaknya masih perlu penelitian lanjutan tentang hal ini, terutama untuk melihat seberapa konsisten orang tua dalam menilai perilaku prososial anaknya, apakah cenderung menilai dengan lebih tinggi daripada anak menilai dirinya sendiri. Didukung oleh penelitian Eisenberg dan Fabes (1998) mengatakan bahwa ekspresivitas emosional orang tua terhadap respons empati anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresivitas emosional orang tua dapat mempengaruhi perkembangan empati anak, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan cara ekspresi tersebut.

Faktor internal yang mempengaruhi kurang efektifnya pelatihan ini ialah kematangan emosional siswa. Pada P7 dan P9 yang tidak ada kenaikan skor prososial hal ini menunjukkan siswa belum memiliki kematangan emosional yang cenderung sulit memahami atau mengelolah emosinya sendiri, sehingga sulit untuk merespons orang lain secara empatik. Menurut Eisenberg dan Fabes (1998) mengatakan bahwa Ketidakmatangan emosional dan rendahnya tingkat kesadaran diri pada siswa dapat menjadi hambatan dalam memahami serta merespons emosi individu lain secara empatik. Oleh karena itu, kesiapan psikologis merupakan prasyarat penting

bagi siswa untuk dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep empati dalam interaksi sosial.

Peneliti telah merumuskan permasalahan penelitian, oleh karena itu pada pembahasan ini peneliti akan menjawab rumusan masalah tersebut. Rumusan masalah pertama bagaimanakah prososial pada siswa SD sebelum diberikannya pelatihan? Sebelum diberikannya pelatihan empati, skor prososial yang dimiliki siswa berada dinilai mean yaitu 148.71 dengan katagori rendah.

Rumusan masalah kedua yaitu bagaimanakah prososial pada siswa sd setelah diberikannya pelatihan? Setelah diberikannya pelatihan empati yang dimiliki siswa berada dikatagorin rendah, sedang dan tinggi dengan nilai mean yaitu 148.71. sehingga terdapat perbedaan pada siswa sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan, hal ini dapat terlihat adanya kenaikan skor mean dari 148.71 menjadi 151.57.

Selama proses pelatihan menunjukkan bahwa seluruh partisipan belum pernah mengikuti pelatihan empati. Seluruh partisipan juga mengatakan bahwa sebelumnya kurang memahami mengenai empati dari prososial serta Tindakan apa yang dilakukan, ketika siswa ditanya seberapa penting membantu orang yang sedang kesusahan, sebagai siswa ada menjawab “*ketawain saja*” bahkan terlihat biasa saja. Dan masih ada siswa yang tidak peduli dengan lingkungan yang ada sekitarnya.

Setelah mengikuti pelatihan partisipan menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya membantu orang lain, menghargai perasaan

teman, serta lebih aktif terlibat dalam perilaku positif di lingkungan sekolah. Partisipan juga menyadari bahwa pentingnya hidup saling bergotong royong atau membantu sesama. Hal ini menyebabkan partisipan menjadi lebih terbuka dengan sekitarnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini turut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, adanya pergantian fasilitator secara mendadak satu hari sebelum pelaksanaan pelatihan, yang menyebabkan kurangnya waktu adaptasi antara fasilitator dan peserta. Kedua, pemangkasan durasi pelatihan dari waktu yang telah direncanakan semula turut berdampak pada efektivitas penyampaian materi. Ketiga, suasana ruang pelatihan yang kurang kondusif juga menjadi kendala, di mana lingkungan sekitar yang bising dan terbuka menyebabkan partisipan mudah terdistraksi selama kegiatan berlangsung. Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan memengaruhi kelancaran proses pelatihan serta ketercapaian tujuan yang diharapkan. Keterbatasan penelitian lainnya yaitu peneliti tidak melakukan kontrol terhadap faktor yang mempengaruhi prososial pada peserta. Penelitian ini memiliki kurun waktu yang singkat, yaitu hanya satu bulan terhitung dari perizinan hingga pelaksanaan dan *follow up*. Keterbatasan lainnya ada pada pelaksanaan pelatihan, dimana waktu yang diberikan cukup terbatas karena saat itu sekolah masih dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada saat pemberian materi terlalu kaku untuk anak sekolah dasar sehingga banyak yang merasa bosan. Namun, peneliti dapat mengatasinya dengan menambah *ice breaking* di luar dari rancangan modul yang sudah dibuat untuk mencairkan suasana.